

KREATIVITAS YOLANDA PUTRI PROBOSEKAR DALAM KARYA TARI *LEDHEK* DI SANGGAR GUNTUR KOTA KEDIRI

Rory Nur Pramesti

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

Slamet

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

E-mail: nurpram64@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan sebagai studi tentang kreativitas penciptaan sebuah karya baru yang terinspirasi dari kesenian rakyat *Tayub*. Tari *Ledhek* merupakan tarikreasi baru yang berjenis tari tradisi kerakyatan yang diciptakan oleh Yolanda Putri Probosekar dan ditampilkan pada tahun 2019 di TMII. Permasalahan dalam penelitian ini yang pertama bagaimana bentuk tari *Ledek* karya Yolanda Putri Probosekar dan yang kedua bagaimana kreativitas Yolanda Putri Probosekar dalam penciptaan tari *Ledhek*. Menjawab permasalahan bentuk tari digunakan teori dari Y. Sumandiyo Hadi tentang elemen-elemen koreografi kelompok. Sedangkan untuk mengetahui kreativitas Yolanda Putri Probosekar dijelaskan menggunakan teori tersebut menggunakan teori 4P (Four P's Creativity) dari Rodhes yang meliputi person (pribadi), process (proses), product (produk), dan press (pendorong). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian ini mendeskripsikan objek penelitian sesuai dengan data yang ada di lapangan berupa data nyata. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, kreativitas Yolanda Putri Probosekar dalam penciptaan tari *Ledhek* dipengaruhi oleh faktor berupa pengalaman sebagai penari dan koreografer. Kreativitas tersebut diwujudkan dalam beberapa pengembangan gerak tari *Tayub* seperti *lembehan*, *ukel penthangan*, *ukel*

lembehan, dan *jogetan*. Kemudian disajikan dengan musik gamelan, seperti *kendang*, *bonang barong*, *bonang penerus*, *peking*, *slentem*, *kempul*, *kenong*, *rebab*, dan *gong*.

Kata kunci: Tari *Ledhek*; Yolanda; Kreativitas

Abstract

*This research was conducted as a study of the creativity of creating a new work inspired by Tayub folk art. Ledhek dance is a new creative dance of the folk tradition created by Yolanda Putri Probosekar and performed in 2019 at TMII. The problems in this study are first, how is the form of Yolanda Putri Probosekar's Ledek dance and second, how is Yolanda Putri Probosekar's creativity in creating the Ledhek dance. Answering the problem of dance form, the theory of Y. Sumandiyo Hadi is used regarding the elements of group choreography. Meanwhile, to find out the creativity of Yolanda Putri Probosekar, it is explained using the theory using the 4P (Four P's Creativity) theory from Rodhes which includes person, process, product, and press. This study uses a qualitative research method. The data collection techniques used are observation, interviews, and literature studies. This study describes the object of research according to the data in the field in the form of real data. The results of the study obtained are that Yolanda Putri Probosekar's creativity in creating the Ledhek dance is influenced by factors such as experience as a dancer and choreographer. This creativity is manifested in several developments of Tayub dance movements such as *lembehan*, *ukel penthangan*, *ukel lembehan*, and *jogetan*. Then presented with gamelan music, such as *kendang*, *bonang barong*, *bonang penyerangabbta*, *peking*, *slentem*, *kempul*, *kenong*, *rebab*, and *gong*.*

Keywords: *Ledhek dance*; Yolanda; Creativity

PENDAHULUAN

Kesenian *Tayub* adalah sebuah pertunjukan untuk ungkapan rasa syukur ke hadirat tuhan yang maha esa akan keyakinan pada dayang atau penunggu melalui sedekah bumi, atau bisa juga disebut dengan sebuah pertunjukan ritual sesembahan untuk kesuburan pertanian (Purwadi & Dwiyanto, 2019). *Tayub* merupakan hasil campuran dari mitos dan tradisi, kesenian rakyat tersebut menjadi legenda dan digandrungi masyarakat di

pedesaan Jawa. *Tayub* ini berasal dari kata bahasa Jawa *jarwodhosok ditata karabe guyub*, yang dalam artian diatur agar tercipta kerukunan. Daerah Jawa banyak memiliki budaya-budaya tradisional, seperti Pati dan Blora (Jawa Tengah), Nganjuk, Tuban, Bojonegoro (Jawa Timur) serta daerah-daerah sebagian besar budayanya Mataram meliputi Madiun, Ngawi, Kediri, dan Lamongan, masih banyak lagi yang menemukan *ledhek-ledhek* yang menyandarkan kehidu-

pannya pada *Tayub* (Hayat, 2005). Pernyataan tersebut, Kesenian *Tayub* menyebar luas di daerah Jawa dan setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing. Kesenian tersebut sangat populer dikalangan masyarakat. Yang menarik perhatian masyarakat dari pertunjukan kesenian *Tayub* ialah penari perempuan atau masyarakat menyebutnya *ledhek*. Seni pertunjukan *Tayub* didukung oleh beberapa orang yang meliputi pemain pokok yaitu penari perempuan (*waranggono* atau *ledhek*) dan beberapa penari pria yang menjadi *pengibing* (Widyastutieningrum, 2007). Dalam pelaksanaannya, tamu yang mendapat persembahan *sampur* dari penari *ledhek*. Kemudian menari berpasangan ke panggung dan diiringi oleh *gamelan* dan *gendhing* yang sudah dipesan. Biasanya dalam acara tersebut disuguhkan minuman keras. Sasaran *pengibing* menari dengan *ledhek* adalah bagian tubuh *ledhek* yang paling merangsang, yaitu terletak pada payudara. Kesenian tersebut pernah dihebohkan, karena dianggap tarian yang *erotic*.

Penjelasan latar belakang *Tayub* tersebut, koreografer tertarik untuk menciptakan sebuah karya tari kelompok dari kesenian *Tayub*, yang menggambarkan tentang perjuangan penari *ledhek* dan peristiwa tersebut menjadi inspirasi dan dijadikan Yolanda sebagai ide garap dalam penggarapan tari *Ledhek* karya Yolanda. Terdapat beberapa unsur pendukung untuk penggarapan karya ini. Dalam penggarapannya, koreografer memilih lima penari, dua diantaranya

penari putri sebagai *ledhek* dan tiga diantaranya penari putra sebagai *pengibing*.

Penggarapan tari *Ledhek tayub* putri, tidak lepas dari sifat *Tayub* yang merupakan tari pergaulan. Hal ini dapat dilihat dari tampilan penari pria yang sedang menari bersama penari perempuan. Tidak untuk menyianyikan kesempatan, penata tari mencoba menggambarkan keluh kesah penari *ledhek*, yang selalu mendapatkan beraneka ragam respon negatif dari masyarakat. Hal tersebut akhirnya menjadikan motivasi koreografer untuk menggarap karya tentang proses penari *ledhek Tayub*. Penelitian yang berjudul Kreativitas Yolanda Putri Probosekar dalam karya tari *Ledhek* di Sanggar Guntur kota difokuskan pada Koreografi dan Kreativitas Yolanda Putri Probosekar dalam menciptakan karya tari *Ledhek*. Pembahasannya menggunakan teori dari Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* yang menyatakan elemen-elemen koreografi antara lain, gerak tari, ruang tari, iringan tari/musik tari, judul tari, tema tari, tipe tari, metode penyajian, jumlah penari, rias busana, tata cahaya, dan properti (Hadi, 2003). Sedangkan untuk membahas Kreativitas menggunakan teori Rodhes yang dikutip Utami Munandar dalam bukunya *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* menyebutkan pada umumnya kreativitas memiliki empat jenis dimensi yang digunakan sebagai konsep kreativitas yakni 4P (*Four P's*

Creativity), yang meliputi dimensi *person*, *proses*, *product*, dan *pres* (Munandar, 2002)

METODE

Fenomena ini merupakan suatu bentuk pengangkatan tari *Tayub* yang biasa dilakukan di masyarakat dalam bentuk tarian yang berbeda dalam tari *Ledhek*. Hal ini menjadikan suatu permasalahan tersendiri bagi peneliti. Melihat fenomena dari pengangkatan tari *Tayub*, di dalam sebuah bentuk karya tari *Ledhek* yang merupakan suatu kreativitas Yolanda dalam upaya menggarap tarian *ledhek* yang diambil dari kesenian *Tayub*. Maka, topik yang diangkat dalam riset ini adalah kreativitas Yolanda Putri Probosekar dalam tari *Ledhek*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka (Deddy, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Yolanda Putri Probosekar

Awal mula Yolanda meniti karir di seni berawal dari hobi menarinya sejak kecil yang pada saat itu berumur 11 tahun. Ia mengikuti kelas tari di sanggar yang dimiliki oleh orang tuanya. Sejak kecil, Yolanda didukung penuh oleh kedua orang tuanya dan selalu dididik harus totalitas dalam satu bidang tertentu. Totalitas ini sudah terlihat sejak dirinya masih duduk di bangku sekolah dasar.

Pada saat Sekolah Menengah Pertama Yolanda masih aktif menggeluti dunia seni tari, ia mengikuti perlombaan-perlombaan yang diadakan di sekitar kota maupun luar kota. Banyak penghargaan yang telah Yolanda terima dari mengikuti berbagai kejuaraan dari tingkat kota maupun provinsi. Namun, itu semua tidak membuat seorang Yolanda besar kepala.

Setelah memasuki Sekolah Menengah Atas, Yolanda semakin aktif dalam dunia seni. Prestasi tersebut mengantarkan Yolanda menjadi Duta Penari pada tahun 2010. Kesempatan tersebut membuatnya bangga terhadap prestasi yang ia raih, saat itu nama Yolanda dikenal oleh kalangan masyarakat melalui prestasinya. Setelah lulus SMA pada tahun 2011 Yolanda akhirnya meneruskan untuk menempuh keperguruan tinggi di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Sendratasik. Di perguruan tinggi tersebut, ia banyak belajar dalam penciptaan tari. Ketertarikan Yolanda tertuju pada tari kontemporer, dikarenakan terdapat ekspresi lain dari yang ia lihat selama ini dari tari kontemporer.

Setelah lulus dari perguruan tinggi pada tahun 2016, ia menjadi guru tari di sanggar Guntur yang dimiliki oleh ayahnya serta menjadi Guru Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas. Pengalamannya diajarkan kepada murid-muridnya. Saat itu Yolanda ingin menyalurkan kreativitas-kreativitas Yolanda dalam

menciptakan kreativitas tari, dan ciptaan tersebut dilombakan dan dipertontonkan dalam bentuk pertunjukan dalam acara-acara di kota maupun di luar kota. Dan akhirnya, ciptaan-ciaptan tari dari Yolanda tersebut diakui dan diapresiasi oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pengalaman Yolanda bertambah. Kesibukan yang ia lalui terlibat dengan beberapa *project* tidak menyurutkannya untuk menciptakan sebuah karya baru. Pada tahun 2017, Sanggar Guntur yang dilatih oleh Yolanda mendapatkan kesempatan untuk berapresiasi di Australia, tepatnya di Melbourne. Sanggar Guntur Kota Kediri tampil di Konferensi Asia Afrika Bandung dan panitia pelaksana festival tersebut tertarik lalu mengundang sanggar Guntur untuk tampil. Dalam kegiatan tersebut, Sanggar Guntur menyuguhkan empat tarian dimana bertemakan panji, yaitu *Kethek Ogleng* yang diadaptasi dari karya Guntur, *Kidung Tresno Keduwung*, *Topeng Panji* dan *Songgolangit Patemboyo*. Dimana, tiga dari empat tarian tersebut diciptakan Yolanda untuk tampil di kegiatan tersebut, dan suguhan tersebut *live music*. Sanggar Guntur mengaku, pentas di luar negeri ini bukan pertama kalinya. Sudah tujuh Negara seperti Jepang, Tiongkok, Thailand, China, dan lainnya.

Tari Ledhek

Pada tahun 2019 Sanggar Guntur mendapatkan kesempatan untuk tampil di Taman Mini Indonesia Indah. Yolanda dipercaya untuk menyuguhkan sebuah

karyanya di Taman Mini Indonesia Indah. Karya yang disuguhkan adalah tari *Ledhek* yang diambil dari kesenian rakyat. Karya tari yang disusun Yolanda berdasarkan ide garap yang seakan mengonfirmasi adanya stigma negatif terhadap *ledhek*. Hal ini disebabkan oleh penikmat seni *Tayub* terpengaruh oleh minuman keras dan mengganggu penari *ledhek*. Penilai lainnya, gerakan dari *ledhek* kerap dinilai sensasional dan erotis. Sehingga, dalam penampilan tersebut Yolanda ingin menonjolkan sifat *ledhek* dalam karya tersebut.

Persiapan Sanggar Guntur untuk pementasan di Taman Mini Indonesia Indah disiapkan dengan matang, agar penampilan tersebut bisa dinikmati oleh penonton dan prosesnya dapat berjalan dengan lancar. Persiapan diawali dengan pengurus sanggar seperti penanggung jawab, penyiapan busana karya tari *Ledhek*, koreografer, dan komposer. Masing-masing mempunyai peran yang sangat penting untuk pelaksanaannya. Tidak hanya itu, Sanggar Guntur juga menyiapkan jadwal untuk latihan, sehingga dalam proses tersebut tidak terjadi tabrakan dengan latihan rutin yang diselenggarakan oleh sanggar.

Proses persiapan untuk menampilkan karya tersebut adalah tiga bulan. Selama proses Yolanda meluangkan waktu dan pikirannya untuk menggarap konsep-konsep tersebut, seperti gerak, kostum, dan instrumen. Karya tersebut disuguhkan dalam waktu 8 menit dan menggunakan 5 orang penari. Waktu dan

tempat pertunjukan *fleksibel* atau dapat menyesuaikan dengan acara yang diselenggarakan. Namun pada acara di TMII, tari *Ledhek* ditampilkan di siang hari. *Lighting* yang digunakan menggunakan *lighting* lampu berwarna *general*. *Background* yang digunakan untuk panggung di acara di Taman Mini Indonesia Indah ialah menggunakan *background* berupa gapura yang terbuat dari bahan kardus yang sudah diwarnai dan di topang oleh kayu. Belakang gapura ditutup oleh kain hitam lebar, sehingga tidak merusak tata panggung.

Bentuk Sajian

Judul

Karya *Ledhek* adalah hasil penggarapan dari Yolanda yang mengambil dari kesenian rakyat *Tayub*. Ia mengambil pemeran penari perempuan di kesenian *Tayub* tersebut yang biasa di panggil dengan *ledhek*, sehingga judul karya dari Yolanda adalah tari *Ledhek*. Dalam judul karya ini Yolanda berusaha menggambarkan tentang keluh kesah seorang penari *ledhek* yang dialami selama mendapatkan komentar yang *negative*.

Tema

Tema yang diambil pada tari *Ledhek* ialah tema tari pergaulan dan bersifat literal. Dinamakan tari pergaulan dikarenakan penari perempuan selalu menari dengan *pengibing* dengan menunjukkan gerakan-gerakan yang erotis.

Gerak

Gerak merupakan medium pokok dalam sajian pertunjukan tari (Langer, 1988). Gerak dalam karya tari *Ledhek* digarap sesuai tema, tema diambil dari penari perempuan yang berada di kesenian rakyat *Tayub*. Gerak tari pada kesenian rakyat pada umumnya memiliki gerak yang sederhana dan tidak pakem atau aturan-aturan tertentu. Karakteristik gerak pada tari *Ledhek* adalah tegas dan tempo yang digunakan sedang dan cepat. Di karenakan dalam karya tersebut menggambarkan kekecewaan terhadap komentar-komentar yang *negative*, namun bisa diatasi dengan tegas, kemauan, dan semangat. *Ledhek* memiliki tiga babak urutan gerak yaitu tenang atau lambat, sedang, dan cepat hingga akhirnya mencapai klimaks disaat penari *ledhek* menari bersama *pengibing* dengan tenang dan suka cita.

Ruang

Mode penyajian tari *Ledhek* menggunakan panggung *proscenium*. Tari *Ledhek* pentas di Anjungan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang memiliki spesifikasi panggung berbentuk *proscenium*. Panggung *proscenium* merupakan panggung yang hanya bisa dilihat arah depan saja. Artinya, hanya bisa dinikmati atau dilihat dari satu arah.

Musik

Iringan musik yang digunakan untuk karya *Ledhek* sangat menonjol dengan ketukan kendang. Hal ini

bertujuan untuk membantu dan mendorong gerakan-gerakan penari agar lebih mantap, serempak, dan bersemangat. Alat musik yang digunakan untuk meringing karya tari *Ledhek* menggunakan alat musik tradisional, antara lain *demung*, *saron*, *bonang*, *gong*, *kenong*, *gendang*. Alat-alat musik tersebut dimainkan secara langsung pada acara di Taman Mini Indonesia Indah.

Jenis

Karya tari *Ledhek* merupakan tipe atau jenis tari dramatik, dikarenakan mempunyai alur cerita yang jelas dan runtut serta menggambarkan suatu kenyataan yang ada dan sifatnya literal dikarenakan mempunyai tujuan tertentu yakni menyampaikan pesan khusus. Karya tari *Ledhek* juga termasuk tari tradisi kerakyatan.

Mode penyajian

Berdasarkan konsep yang dipaparkan, koreografer menggunakan tipe atau jenis tari dramatik dengan cara representasional-simbolis untuk mengomunikasikan karya tari *Ledhek*. Resepsional adalah penyajian yang mudah dikenali sedangkan simbolis, setiap gerakannya tidak diketahui maknanya. Koreografi karya tari *Ledhek* menggunakan tipe resepsional-simbolis, karena dalam bentuk gerakannya sangat jelas dan mengandung makna pada setiap bagian-bagiannya.

Penari

Tari *Ledhek* merupakan komposisi kelompok kecil, yang beranggotakan 5 orang. Diacara Pergelaran Tari Daerah dan Dramatari yang diadakan di Taman Mini Indonesia Indah, Yolanda menggunakan 5 penari termasuk dirinya. Kelima penari tersebut terdiri dari 2 penari perempuan yang berperan sebagai seorang *Ledhek* yang berada di kesenian rakyat *Tayub*. 3 penari laki-laki berperan sebagai *pengibing*. Selain menjadi *pengibing*, penari laki-laki juga berperan sebagai masyarakat yang mencemooh penari *ledhek*. Yolanda memilih peran *pengibing* berjumlah 3 orang, hal ini dikarenakan pada pertunjukan kesenian *Tayub* yang saat penari *ledhek* diperebutkan oleh para *pengibing* sehingga ada penari *ledhek* yang menari dengan 2 *pengibing* dan yang lainnya menari secara berpasangan.

Rias dan busana

Tata rias diperlukan untuk memberikan aksentuasi bentuk dan garis-garis wajah sesuai dengan karakter tari (Murgiyanto, 2016). Rias yang digunakan adalah rias wajah korektif yaitu menggunakan *makeup* berupa *foundation*, bedak tabur, bedak padat, *base*. Untuk bagian mata menggunakan *eyeshadow*, *eyeliner*, *mascara*. Untuk mempercantik pipi menggunakan *Blush on* berwarna merah, pensil alis, *lipstick* berwarna merah muda. Makeup yang digunakan laki-laki merupakan *make-up* natural dan hampir sama dengan yang dipakai oleh penari

perempuan, namun bedanya untuk pemakaian penari laki-laki sedikit tipis.

Tabel 1. Aksesoris dan desain kostum yang dikenakan dalam tari *Ledhek*

Penari	Busana yang dikenakan
Perempuan	- Sanggul - Aksesoris bunga keket dan mawar - Centung - Sirkam - Giwang - Baju kebaya, - Kencokan - Mekak - Bross dada - Sabuk - Kain jarit - Rapek
Laki-laki	- Blangkon - Bross kecil - Beskap landung - Bross - Boro samir - Stagen cinde - Epek timang - Celana panjen - Kain jarit

Properti

Menurut Widaryanto, properti dalam dunia tari merupakan elemen penting yang menjadi bagian kelengkapan tari yang diamankan (Widaryanto, 2009). Selanjutnya menurut

Soedarsono, properti merupakan pendukung dalam penyajian tari, walaupun tidak semua menggunakan properti (Soedarsono, 1976). Properti merupakan alat bantuan guna untuk memperhidup sebuah karya yang diciptakan. Dalam penyajiannya, tari *Ledhek* hanya menggunakan sebuah properti sampur. Properti tersebut digunakan untuk menarik penari laki-laki, selain itu juga digunakan untuk seperti motif gerak menyabet penari laki-laki. Motif gerak tersebut bertujuan untuk menyadarkan para *pengibing* agar tidak memandang rendah penari *ledhek*.

Kreativitas Yolanda dalam Karya *Ledhek*

Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sebuah hal yang baru. Selain itu kreativitas merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh koreografer dalam mengembangkan, menyusun, dan menjelaskan sebuah tarian. Seperti yang diungkapkan oleh Rodhes yang dikutip oleh Utami Munandar, Pada umumnya kreativitas dirumuskandalam istilah pribadi (*person*), proses, dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Rhodes menyebut jenis definisi kreativitas ini sebagai “*4P of creativity: person, process, contact, and product*” (Munandar, 2002). Dari penjelasan tersebut, jika mengetahui bagaimana jenis pribadi dalam proses kreatif tersebut, maka pendorong berupa

lingkungan mempermudah dalam proses kreatifnya, dan bagaimana produk yang dihasilkan dalam kerativitastersebut.

Pribadi (person)

Awal mula Yolanda meniti karir di seni berawal dari hobi menarinya sejak kecil yang pada saat itu berumur 11 tahun. Ia mengikuti kelas tari di sanggar yang dimiliki oleh orang tuanya. Pada saat itu Yolanda masih menduduki bangku sekolah dasar, Yolanda mengikuti beragam perlombaan tari untuk mencari pengalaman-pengalaman baru dan mendapatkan berbagai penghargaan dan hadiah dari perlombaan tersebut. Dari sinilah mulai muncul ketertarikan dan keinginan Yolanda untuk masuk dan menekuni di dunia tari lebih dalam lagi. Meskipun Yolanda aktif dalam kesenian tari, ia tidak melupakan aktivitasnya sebagai pelajar.

Pada saat Sekolah Menengah Pertama Yolanda masih aktif menggeluti dunia seni tari, ia mengikuti perlombaan-perlombaan yang diadakan di sekitar kota maupun luar kota. Banyak penghargaan yang telah Yolanda terima dari mengikuti berbagai kejuaraan dari tingkat kota maupun profinsi. Namun itu semua tidak membuat seorang Yolanda besar kepala. Setelah memasuki Sekolah Menengah Atas, Yolanda semakin aktif dalam dunia seni. Prestasi tersebut mengantarkan Yolanda dalam menjadi Duta Penari pada tahun 2010. Kesempatan tersebut membuatnya bangga terhadap prestasi yang ia raih, saat itu nama Yolanda di

kenal oleh kalangan masyarakat melalui prestasinya.

Setelah lulus SMA, Yolanda Putri Probosekar ingin meneruskan di perguruan tinggi seni murni, namun orang tua Yolanda menginginkan Yolanda masuk ke perguruan tinggi dengan gelar pendidikan. Hal tersebut dikarenakan orang tua Yolanda menginginkan ia menjadi guru di salah satu sekolahan. Setelah Yolanda memikirkan hal tersebut, Yolanda memilih Unesa dengan memasuki jalur SBMPTN. Semangat dan kegigihan yang dimiliki Yolanda mampu meluluhkan hati orang tuanya sehingga mendukung Yolanda untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dengan tujuan mengembangkan bakatnya serta mencari pengalaman-pengalaman baru serta ide-ide baru untuk menciptakan sebuah karya. Keseriusan tersebut ia buktikan sehingga mendapatkan gelar sarjana pendidikan. Pendidikan dan kelingkungan sekitar, memberikan Yolanda menjadi pencipta tari atau koreografer. Pendidikan di Unesa memberikan pengalaman Yolanda, terutama tarian klasik Jawa tradis maupun Jawa Timur. Hal ini yang menjadikan bekal kemampuan Yolanda sebagai penari dan koreografer sebagai ciri gaya Yolanda Berdasarkan pribadi Yolanda yang ia dapatkan selama menempuh pengalamannya, hal tersebut menjadikan pribadi yang peka terhadap kesenian.

Daya kreatif seseorang merupakan titik pertemuan antara tiga aspek psikologis yaitu antara intelegensi, gaya kognitif,

dan kepribadian atau personality. Hal ini diperjelas lagi oleh Utami Munandar bahwa intelegensi sumber utamanya yaitu kemampuan yang ia miliki, kelancaran dalam berfikir, penyusunan strategi, pengambilan keputusan, serta keseimbangan integrasi intelektual secara umum. Sedangkan gaya kongnitif atau intelektual dari pribadi akan memunculkan hasil dari ia melakukan kreativitas (Munandar, 2002). Dalam penjelasan tersebut Yolanda mempunyai intelegensi atau kemampuan dalam menciptakan sebuah karya baru. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya tentang pengalaman Yolanda Putri Probosekar. Ia menyukai seni sejak dirinya masih kecil kemudian Yolanda mencari berbagai pengalaman berkesenian, hingga muncul ketertarikan untuk berkreaitivitas. Kepribadian Yolanda sangat dipengaruhi oleh bakat, pengalaman, dan lingkungan budayanya.

Totalitas lain yang ditunjukkan oleh Yolanda Putri Probosekar dalam berkeseniannya yaitu melahirkan sebuah karya baru, seperti tari *Ledhek*. Melalui karya tersebut ia dapat menunjukkan sebuah kesenian rakyat *Tayub* namun dengan cara yang berbeda, yaitu melewati karya baru tari *Ledhek*. Yolanda mencoba memperkenalkan pada masyarakat milenial, bahwa Kediri juga mempunyai kesenian *Tayub*. Berdasarkan beberapa penjelasan, Yolanda termasuk salah satu koreografer yang memiliki daya kreatifitas dan kepekaan terhadap fenomena lingkungan sekitar. Salah satunya Yolanda mendukung aktivitas

proses kreativitasnya dalam menciptakan sebuah karya.

Pendorong (press)

Dalam kreativitas selain ide garap hal yang paling terpengaruh adalah faktor pendorong baik internal yang ada di diri sendiri maupun eksternal dari lingkungan sosial. Bakat kreatif akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi) untuk menghasilkan sesuatu. Selain itu, kreativitas akan tumbuh dari diri setiap orang yang diambil dari pengalaman pribadinya, lingkungan maupun sosial. Kreativitas sangat erat kaitannya dengan gaya perseorangan, karena proses penciptaan karya seni merupakan perpaduan faktor internal dan eksternal (Bahari, 2008).

Pemahaman mengenai proses selama berkreaitivitas tentunya tidak terlepas dari pendorong yang mempengaruhinya, adapun faktor pendorong untuk berproses terdiri dari dorongan internal atau sosial. Menurut Amalibe yang dikutip oleh Munandar, kreativitas tidak hanya bergantung pada ketrampilan dalam bidang dan dalam berfikir kreatif saja, tetapi juga motivasi intrinsik (pendorong internal) untuk bersibuk diri dalam berkerja, dan pada lingkungannya. Sosial yang kondusif pendorong eksternal (Munandar, 2002). Dalam berkreaitivitas di pengaruhi oleh 2 faktor yaitu Internal dan Eksternal.

- Faktor internal

Faktor internal juga diartikan sebagai keinginan yang berasal dari diri sendiri tanpa paksaan orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Simpson yang dikutip oleh Utami Munandar (2002), inisiatif yang dimiliki seseorang merupakan kekuatan yang ditunjukkan untuk melepaskan diri dari pemikiran yang biasa. Yolanda Putri Probosekar mempunyai keinginan besar untuk menjadi koreografer agar bisa memperkenalkan atau melestarikan budaya-budaya yang mungkin saat ini tidak dikenal oleh banyak orang. Keinginan dan kemampuan yang dimiliki Yolanda Putri Probosekar mendorong dirinya untuk tetap menghasilkan karya tari. Karya tersebut disusun berdasarkan imajinasinya dan berdasarkan kenangan atau memori yang terdapat dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, factor pendorong dari dalam diri Yolanda adalah keinginannya sendiri untuk menciptakan sebuah karya yang mengangkat kesenian rakyat dan di percaya untuk menampilkan sebuah karya tersebut di TMII. Sebelum terciptanya sebuah karya, Yolanda mengamati sebuah kesenian rakyat yang ada di Kediri. Setelah itu Yolanda memulai proses kreatifnya dengan membuat sebuah ide garap. Jika dilihat dari proses kreatif Yolanda, dorongan internal yang mendorong Yolanda untuk berproses kreatif diwujudkan lewat sebuah karya, seperti karya tari *Ledhek*. Pengalaman Yolanda dalam menekuni dunia seni

memberikan bekal dalam menciptakan sebuah karya.

- Faktor eksternal

Selain faktor internal, terdapat juga dorongan eksternal yang mempengaruhi Yolanda Putri Probosekar seperti lingkungan sekitarnya. Kemampuan tersebut didukung oleh lingkungan yang membesarkan pribadi seorang Yolanda Putri Probosekar yaitu keluarga yang menjadi *support system* yang besar bagi Yolanda. Keluarga dari Yolanda Putri Probosekar merupakan keluarga seniman, sehingga Yolanda Putri Probosekar mempunyai koneksi dalam berkreaitivitas. Dalam hal ini keluarga Yolanda sekaligus pemilik sanggar Guntur sudah dikenal dengan karya Kethek Ogleng di Kota Kediri maupun di luar Kota Kediri dan mempunyai *gamelan-gamelan* yang lengkap.

Selain dari lingkungan keluarga dan masyarakat Kota Kediri, ada pula lingkungan pendidikan yang mendorong diri Yolanda untuk menjadi koreografer. Dari lingkungan pendidikan, Yolanda mempelajari khusus seni dan hal tersebut mempermudah dalam melakukan kegiatan hal yang berbaur pennciptaan sebuah karya. Dibuktikandalam karya tari *Ledhek* gerakan yang ia ambil merupakan gerak tari gaya Surakarta, hal tersebut dikarenakan Yolanda memiliki pengalaman dalam belajar tari Surakarta di bangku kuliahnya.

Proses (process)

Dalam berkreaitivitas diperlukan sebuah proses guna untuk pengalaman dalam penggarapan sebuah karyanya. Dikarenakan pada dasarnya manusia mencari pengalaman kreatif dan estetis, karena dari pengalaman tersebut ia dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya. Seorang koreografer mempunyai sebuah metode yang digunakan proses berkaryanya. Modal pertama dalam sebuah proses berkarya, Yolanda melakukan pengamatan dalam proses melihat. Kemudian pengamatan tersebut Yolanda imajinasikan untuk dijadikan sebuah karya kreasi baru guna untuk mengingatkan masyarakat Kediri dengan budayanya yang mulai punah dan jarang ditemui. Tahap berikutnya adalah pemilihan penari, Yolanda memilih penari yang berpengalaman berproses dengan Yolanda. Tidak hanya itu, namun badannya sudah berbentuk dan gampang mengingat berbagai gerakan yang Yolanda ajarkan. Penari diwajibkan untuk mempunyai komitmen dan kedisiplinan yang tinggi, tidak hanya disiplin waktu latihan namun juga disiplin akan hitungan-hitungan dalam setiap gerakan. Tahapan selanjutnya ialah pembuatan gerak dalam karya tersebut. Gerak yang dipilih Yolanda berpacu pada gerakan Jawa seperti Jawa Timur dan gaya Surakarta, hal tersebut dikarenakan saat Yolanda menduduki bangku kuliah juga mempelajari gaya Surakartaan.

Menurut Alma M. Hawkins yang kutip dibuku Soerdasono yang mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman tari

selalu memberikan kesempatan dan membantu membagi perkembangan kreatif. Perkembangan kreatif dapat dibagi menjadi 3, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Soedarsono, 1978). Berikut penjelasan tahapan-tahapan yang dilalui Yolanda:

- Eksplorasi

Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan meresponsikan (Soedarsono, 1978). Saat eksplorasi, Yolanda melakukan pencarian dengan memainkan dinamika gerak seperti cepat atau lambat. Eksplorasi yang digunakan Yolanda berdasarkan pengalamannya saat mempelajari gerak tari Jawa, dikarenakan Yolanda mengambil kesenian rakyat *Tayub* dan juga tidak lupa saat bagian keenam, Yolanda menambahkan gerakan *ledhek* pada kesenian rakyat *Tayub*. Langkah awal yang dilakukan Yolanda adalah melakukan eksplorasi gerak yang berdasarkan gerak *Tayub* saat penari *ledhek Tayub* menari bersama *pengibing*.

Selanjutnya eksplorasi gerak muncul saat Yolanda memikirkan ide garap tentang keluhan kesah *ledhek* terhadap tanggapan masyarakat. Ia ingin karya tersebut dilihat "*wah*" dengan adanya akrobatik seperti menari saat *dibopong*. Saat menemukan motif gerak tersebut ia kembangkan hingga ada 3 bagian dengan adegan *bopongan* namun dengan versi yang berbeda. Yolanda melatih adegan *bopongan* dengan maksimal, sehingga

tidak akan terlihat kaku saat dibawa ke panggung.

- Improvisasi

Langkah setelah eksplorasi adalah improvisasi. Improvisasi dalam karya tari *Ledhek* dilakukan Yolanda guna untuk menemukan gerakan-gerakan baru. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak yang secara kebetulan atau secara spontan walaupun gerak-gerak muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya. Melalui improvisasi koreografer diharapkan mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan karyanya melalui media tubuh.

Yolanda menciptakan karya tari *Ledhek* tidak lepas dari pengalaman-pengalaman yang sudah diterimanya selama sekolah dan perguruan tinggi, sehingga dalam gerakannya bersifat spontan dalam artian tidak sengaja atau tidak terduga pada saat melakukan proses gerak. Gerakan-gerakan tersebut ia tampung dan pertimbangkan mana yang perlu dipergunakan dan mana yang perlu disimpan terlebih dahulu. Pada tahap ini pemusik sudah mulai aktif dalam merabara dalam membuat instrumen yang sesuai. Proses improvisasi ini dilakukan berdasarkan imajinasi dan pemilihan gerak yang kemudian disusun menjadi sebuah tari yang mempunyai struktur penyajian yang sistematis. Ben Suharto mengatakan, bahwa dalam proses penciptaan tidak lepas dari rangsang

visual dan rangsang kinestetik (Suharto, 1985).

a. *Rangsang visual*

Rangsang visual merupakan rangsang yang dapat muncul dari kegiatan melihat gambar, patung, dan pola tari yang telah ada (Suharto, 1985). Dari rangsang visual tari *Ledhek* yang diciptakan oleh Yolanda, ia mendapatkan ide dari kesenian rakyat *Tayub* yang penuh *kontroversial*. Lalu Yolanda kemudian mendapatkan ide untuk menggarap tentang kesenian tersebut, namun yang Yolanda ingintunjukkan yaitu pada bagian yang memenuhi pro dan kontra yaitu penari *ledhek Tayub*.

b. *Rangsang kinestetik*

Menurut Soedarsono, Manusia mencapai pengalaman-pengalaman kreatif dan estetis karena pengalaman itu memperkaya dirinya sebagai manusia, menolong ia sebagai seorang individu yang berintegritas, dan menolong ia merasa harmonis dengan dunianya (Soedarsono, 1978). Yolanda Putri Probosekar dalam menciptakan suatu karya dan mengembangkan gerak tari *Ledhek* berdasarkan pengalaman-pengalaman yang pernah ia dapatkan selama menjadi penari dan koreografer. Pada gerak-gerak dan motif gerak yang Yolanda Putri Probosekar ciptakan merupakan gerak yang ia ciptakan berdasarkan pengalamannya selama ia berlatih dan mengenal tariantarian khas Jawa seperti Jawa Timur dan gaya Surakarta, hal tersebut dikarenakan

saat Yolanda menduduki bangku kuliah juga mempelajari gaya Surakarta.

- Komposisi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi yang dipengaruhi oleh rangsang visual dan kinestetik hal selanjutnya yang dilakukan Yolanda adalah komposisi (*composing*). Komposisi disebut juga sebagai menyusun atau mendata seluruh rangkaian proses yang dilakukan koreografer dalam menyusun sebuah karya tari. Yolanda menyusun seluruh gerakan yang ia dapatkan berdasarkan eksplorasi dan improvisasi. Yolanda memperhatikan urutannya kemudian ia catat gerakan-gerakan tersebut, sehingga dalam penyajian karya tersebut tidak menimbulkan kebosanan bagi penontonnya. Dari proses komposisi tersebut muncul bentuk baru yaitu karya tari yang memiliki sifat ekspresif dan unik dari penciptaannya.

Produk (product)

Produk merupakan hasil akhir dari apa yang telah dilakukan koreografer saat melalui proses kreatif. Seperti yang dijelaskan oleh Utami Munandar, Produk kreatif adalah hasil akhir dari kreativitas yang didalamnya terdapat unsur originalitas dan kebaruan dalam karya tersebut (Munandar, 2002). Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif dan dorongan berupa internal maupun eksternal untuk bersibuk diri secara kreatif maka produk-produk

kreatif yang bermakna akan timbul dengan sendirinya.

Definisi mengenai pengertian dari produk kreatif yaitu adanya unsur orisinalitas dan kebaruan dalam karya tersebut. Karya tari *Ledhek* adalah karya tari baru atau tari yang sebelumnya belum pernah ada yang diciptakan, meskipun materi dari gerak yang Yolanda Putri Probosekar dalam karya tari *Ledhek* adalah gerak Jawa dan ide garap tari *Ledhek* berpijak dari kesenian rakyat *Tayub*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Haefele yang dikutip di buku Utami Munandar yang mengatakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang memiliki makna sosial (Munandar, 2002). Mengenai pendapat yang dijelaskan oleh Haefele bahwa, jika produk kreativitas yaitu karya tari *Ledhek* tidak hanya produk kreativitas yang baru, tetapi dapat dimengerti bahwa kombinasi-kombinasi antara karya yang telah Yolanda ciptakan sebelumnya dapat dikatakan sebagai kreativitas dengan menghasilkan karya yang belum pernah koreografer susun atau ciptakan sebelumnya. Dari bagian-bagian tari *Ledhek* yang menunjukkan produk kreativitas Yolanda terletak pada:

1. Bentuk sajian
2. Motif gerak
3. Busana
4. Properti

Pengalaman Yolanda yang ia alami sebagai penari maupun koreografer dari

sejak umur 11 tahun menjadikan karya *Ledhek* dapat terselesaikan dengan baik. Yolanda merupakan koreografer yang berani mencoba sesuatu yang baru, terbukti dengan karya-karya yang ia ciptakan. Pencapaian yang ia bangun sampai saat ini bukanlah hal yang mudah, membutuhkan sebuah tekad dan kerja keras saat melalui proses yang ia hadapi. Dalam penentuan sebuah proses kreatif menyangkut pribadi, proses, produk kreatif. Proses kreatif sebagai kriteria kreativitas, makaproduk yang dihasilkan dari proses itu dianggap sebagai produk kreatif, dan orangnya dapat disebut sebagai orang yang kreatif.

SIMPULAN

Penelitian berjudul "Kreativitas Yolanda Putri Probosekar dalam karya *Ledhek*", karya tersebut berpijak pada kenesian rakyat *Tayub* yang berada di daerah Kediri. Karya *Ledhek* ditampilkan di Taman Mini Indonesia Indah pada tahun 2019. Karya yang Yolanda ciptakan merupakan sebuah tari berjenis tradisi kerakyatan. Karya ini menggambarkan seniman *ledhek* yang direndahkan oleh masyarakat, dikarenakan dalam pertunjukan tersebut tidak lepas dari minuman keras dan gerakan-gerakan yang erotis. Lewat karya tari *Ledhek*, Yolanda ingin memberikan kesadaran untuk masyarakat jaman kini bahwa perjuangan penari *ledhek Tayub* tidaklah mudah. Dan penari *ledhek* memperjuangkan harga dirinya sebagai seniman perempuan. Tari *Ledhek*

berdurasi 8 menit dan ditarikan oleh 3 penari laki-laki dan 2 penari perempuan.

Kreativitas Yolanda sebagai seorang koreografer tidak akan terlepas dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal Yolanda meliputi latar belakang Yolanda baik menjadi penari maupun koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari. Selain itu, faktor eksternal yang mempengaruhi Yolanda yaitu keluargayang menjadi *support system* yang besar bagi Yolanda dan juga keluarga tersebut merupakan keluarga seniman. Faktor pendidikan, masyarakat, Sanggar Guntur serta Kota Kediri juga merupakan faktor eksternal bagi Yolanda, dikarenakan membantu Yolanda untuk berkreaitivitas dan mempresentasikan karya-karyanya lewat sebuah pertunjukan. Kreativitas juga sangat berkaitan dengan imajinasi, karena lewat berkreaitivitas dapat mengembangkannya pikir seseorang. Yolanda Putri Probosekar mengembangkankreativitas tersebut pada setiap ia melahirkan karya-karya. Pengkarya menuangkan ide gagasan melalui pengalaman empiriknya, kemudiam diimplementasikan dalam sebuah proses kreatif. Melalui proses tersebut, Yolanda Putri Probosekar memiliki tahapan-tahapan yang akan dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya seni dalam hal khususnya tari.

Produk kreativitas merupakan unsur orisinalitas dan kebaruan dalam karya tersebut. Karya tari *Ledhek* adalah karya tari baru atau tari yang sebelumnya belum pernah ada yang menciptakan,

meskipun materi darigerak yang Yolanda Putri Probosekar dalam karya *Ledhek* adalah Jawa Timur dan Surakartaan, ide garap tari *Ledhek* berpijak dari kesenian rakyat *Tayub*. Produk kreativitas dalam tari *Ledhek* terletak pada struktur sajian, bagian-bagian sajian mempunyai makna dan cerita sendiri untuk menyampaikan suatu pesan. Motif gerak yang Yolanda Putri Probosekar ciptakanpun mempunyai sebuah arti dan gambaran-gambaran tentang *ledhek Tayub*. Properti yang digunakan juga merupakan sebuah produk kreativitas tari *Ledhek*, dengan memainkan sampur dan *dingklik sinden*. Hal-hal tersebut memberikan pengaruh terhadap karya tari *Ledhek* yang disusun oleh Yolanda. Tari *Ledhek* adalah sebuah karyayang lahir dari interprestasi dari diri Yolanda Putri Probosekar selaku koreografer. Kecocokkan antara pribadi dengan sebuah proses kreatif, serta kemampuan dalam berkreaitivitas mampu menciptakan sebuah karya tari *Ledhek* yang disajikan di TMII.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, N. (2008). *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Pustaka Pelajar.
- Deddy, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Dwiyanto & Purwadi. (2019). *Tari Gambyong Tayub*. Elkaphi.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Pustaka Book Publisher.
- Hayat, E. (2005). *Perempuan Multikultural*. JDesantara.
- Langer, S. K. (1988). *Problematika Seni* (F.X Widaryanto Penerj.). ASTI.
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Kreatif dan Bakat*. Gramedia Pustaka Ulama.
- Murgiyanto, S. (2016). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. IKJ
- Soedarsono, R. M. (1976). *Pengantar Pengetahuan Tari*. ASTI.
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Suharto, B. (1983). *Tari Analisis Bentuk Gaya dan Isi sebagai Penunjang Proses Kreatif*. Makalah pada acara Produksi Bentuk Budaya Jogjakarta.
- Widaryanto, F.X. (2009). *Koreografi*. Jurusan Tari STSI.
- Widyastutieningrum, S. Rochana. (2007). *Tayub di Blora Jawa Tengah: Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. ISI Press.